

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan adalah anugerah terindah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada umat manusia. Kehidupan yang dijalani oleh manusia terikat dengan waktu. Waktu terus berjalan dan tak ada yang bisa menghentikannya. Keterikatan waktu dan kehidupan inilah yang membuat kehidupan tidak bisa diputar ulang. Akhir daripada kehidupan yang dijalani oleh seluruh makhluk ialah kematian, Mansyur ibn Abdul Aziz mengatakan bahwa kematian adalah suatu perkara yang besar dan menakutkan.¹ Perkara yang besar maksudnya adalah suatu kejadian yang tidak bisa diremehkan, dan suatu perkara yang menakutkan ialah perkara yang membuat para manusia gentar dan merasa takut apabila dihadapkan kepadanya.

Allah swt. memberikan informasi kepada para makhluk-Nya terutama manusia bahwa kehidupan dan kematian adalah suatu ujian untuk mengetahui yang terbaik diantara mereka. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Mulk/67: 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

(Dialah) yang menjadikan kematian dan kehidupan, untuk menguji kamu sekalian, siapa diantara kamu yang lebih baik amalanya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Dari ayat di atas, Allah swt. menginformasikan kepada umat manusia bahwa tujuan diciptakannya kehidupan dan kematian adalah ujian bagi seluruh manusia.

¹Mansyur bin Abdul Aziz Al-'Ijyan, *Jangan Benci Mengingat Mati*, Cet 2 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 85.

Ujian tersebut diperuntukkan bagi manusia untuk mengetahui manusia mana yang paling baik amalannya di dunia. Maka kehidupan dan kematian yang dialami oleh setiap insan adalah ujian.² Manusia seyogyanya sadar bahwa penciptaannya yang melingkupi kehidupan dan kematiannya hanyalah ujian baginya. Ujian yang disediakan Allah swt. pasti menerpa siapa saja, baik yang kaya maupun yang miskin, baik yang sehat maupun yang sakit, yang tua maupun yang muda, yang besar maupun yang kecil.

Pada dasarnya manusia dalam konteks menghadapi kematian terbagi menjadi tiga golongan, ada yang tenggelam dalam urusan duniawi, ada yang bertaubat setelah mengingatnya, dan ada pula yang telah mencapai tingkat *ārifīn*, yaitu senantiasa menjadikan kematian sebagai pengingat kepada Allah swt.³ Orang yang sibuk dengan urusan duniawi tidak akan mengingat kematian, walaupun mengingat kematian, orang itu melakukannya sambil meratapinya perpisahannya dengan dunianya, sehingga dia semakin menjauh dari Allah swt.⁴ Berbeda dengan orang yang bertaubat, orang-orang yang ada dalam tingkatan ini akan memperbanyak mengingat kematian, sehingga rasa takut dan gentar dalam hatinya akan bangkit, ketika ingin berbuat maksiat, dan ini menyempurnakan taubatnya.

Pada tingkat *ārifīn*, orang tersebut senantiasa mengingat kematian karena itu baginya adalah pertemuan dengan sang kekasih yaitu Allah swt. dan seorang yang dimabuk cinta tidak pernah lupa dengan janji untuk bertemu dengan orang

²Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, juz 8 (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2012), 176.

³Imam Al-Ghazali, *Dibalik Tabir Kematian*, terj Abdul Rosyad Shiddiq dari *Dzikir Al-Maut wa ma Ba'dahu*, Cet 4 (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2017), 5.

⁴Imam Al-Ghazali, *Dibalik Tabir Kematian*, 5.

yang dicintainya.⁵ Kematian merupakan suatu hal yang mutlak, karena setiap yang bernyawa pasti mengalami kematian. Kematian ialah jalan menuju kehidupan lainnya yang lebih abadi, dimana siapapun yang mengalaminya tidak mempunyai hak lagi untuk memilih kehidupan yang dijalani seperti layaknya di dunia.

Secara etimologi mati merupakan terjemahan dari bahasa Arab yang berasal dari kata *mata-yamutu-mautan*. Di dalam beberapa kamus bahasa Arab mendefinisikan kata *al-maut* merupakan lawan kata dari kata *al-hayya* yang berarti hidup, asal kata *al-maut* dalam bahasa Arab adalah *as-sukun* (diam), semua yang telah diam berarti telah mati.⁶ Sedangkan dalam terminologi agama, mati merupakan peristiwa keluarnya roh dari jasad atas perintah Allah swt. tidak seorang pun yang memiliki wewenang tersebut kecuali Allah swt. Allah swt. mencabut roh dari setiap manusia dengan kuasa-Nya melalui perantara malaikat Izrail.⁷

Kematian merupakan awal dari suatu perjalanan panjang manusia dimana selanjutnya manusia akan memperoleh kehidupan yang kekal setelah kematiannya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kematian dalam agama-agama samawi mempunyai peran yang besar dalam menetapkan keyakinan sehingga menumbuhkan semangat pengabdian, seperti beribadah dan lain sebagainya. Karena tanpa kematian, manusia tidak akan pernah berpikir tentang apa yang terjadi setelah kematian, dan tidak akan mempersiapkan diri dalam menghadapinya.⁸

⁵Imam Al-Ghazali, *Dibalik Tabir Kematian*, 5.

⁶Abdul Karim, "Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf" *Esoterik*, Vol 1, Tahun 1, Juni 2015, 26.

⁷Abdul Karim, "Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf", 26.

⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai persoalan Ummat*, (Bandung; Mizan, 2006), 71.

Allah swt. berfirman dalam Q.S: Al-Ankabut/29: 57:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-Tiap yang bernyawa akan merasakan kematian, kemudian hanya kepada kamilah kamu dikembalikan

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup di dunia ini termasuk manusia pasti merasakan kematian. Kematian adalah sebuah keniscayaan yang akan dialami oleh makhluk yang bernyawa, entah itu manusia, hewan dan tumbuhan. Tidak ada seorang pun atau satu makhluk pun yang mampu menghindarinya, dan sudah seharusnya kita sebagai manusia yang dihisab nantinya melakukan berbagai persiapan untuk menghadapi kematian. Tidak ada seorang pun yang mengetahui waktu kematian yang sudah ditetapkan baginya.

Imam al-Ghazali dalam kitab karangannya *Ihya Ulumuddin* mengatakan:

إِنَّ الْمَوْتَ مَعْنَاهُ تَغْيِيرُ الْحَالِ فَقَطْ، وَ إِنَّ الرُّوحَ بَاقِيَةً بَعْدَ مَفَارِقَةِ الْجَسَدِ إِمَّ مَعَذِبَةٌ أَوْ مَنَعْمَةٌ

Bahwa arti kematian itu adalah berubahnya keadaan saja, dan ruh itu tetap ada setelah berpisah dari jasad, terkadang ruh mendapat siksaan dan terkadang mendapat kenikmatan.⁹

Maksud dari pendapat al-Ghazali ialah bahwa kematian ialah perubahan keadaan dan berpindah alam saja. Ruh yang ada dalam diri manusia masih tetap ada hanya saja meninggalkan jasad setelah kematian. Setelah di kubur ruh akan dikembalikan ke jasad untuk menerima balasan nikmat kubur atau siksa kubur. Orang yang beramal baik semasa hidupnya sudah tentu merasakan nikmat kubur, bahkan alam kubur lebih nikmat dengan kenikmatan yang ada di dunia. Bagi orang

⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 5, Terj. Muhammad Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa, 1990), 165

yang suka berbuat maksiat di masa hidupnya, orang tersebut akan merasakan berbagai macam siksaan kubur dan akan menyesali atas apa yang diperbuat selama hidup di dunia.

Dalam karya *masterpiece*-nya, al-Ghazali menjelaskan tentang kematian dalam sebuah bagian yang berjudul “*Dzikrul Maut*” yang berarti bagian yang menjelaskan tentang mengingat kematian. al-Ghazali memberikan bagian khusus tentang kematian dengan diberi judul “mengingat kematian” dengan maksud untuk memperingatkan kepada pembaca karyanya untuk mengetahui pentingnya mengingat kematian. Seperti yang dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, bahwa menurut al-Ghazali bahwa kematian hanyalah berpindahnya alam, lebih lanjut Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kematian itu mencakup dua hal yaitu¹⁰:

1. Perpisahan antara ruh dan jasad, perpisahan manusia dari semua yang dimilikinya selama di dunia, dari sanak keluarganya, dari semua atribut yang manusia miliki ketika hidup di dunia. Dalam kitab “*Ihya*”-nya, Imam al-Ghazali memakai kata “الفراق” yang artinya perpisahan, untuk memberikan definisi tentang kematian.
2. Tersingkapnya kebenaran-kebenaran yang belum pernah manusia dapati di dunia. Kehidupan manusia ketika di dunia bagaikan hanyalah mimpi saja, sehingga ketika kematian tiba, manusia merasa seperti orang yang terbangun dan melihat kebenaran yang ada di sisi Allah swt. Dalam kitab “*Ihya*”-nya, al-Ghazali memakai kata “أنه ينكشف له بالموت” yang

¹⁰Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 4, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2012), 598.

artinya bahwa manusia tersingkap baginya (akhirat) dengan kematian, untuk memberikan definisi tentang kematian.

Tema tentang kematian tidak hanya menjadi kajian bagi pemikir muslim saja, namun banyak dari filsuf barat yang non-muslim menjadikan kematian sebagai kajian baginya. Sebut saja Plato, yaitu seorang filsuf Yunani yang menjelaskan bahwa apabila seorang manusia mengalami kematian, maka ruhnya atau basis kehidupan didalam raganya berpindah ke organisme lain yang lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya dari sebelumnya, tergantung status yang selayaknya diterima dari ingkarnasi-ingkarnasi sebelumnya.¹¹ Selanjutnya Plato menjelaskan jika ruh itu benar-benar telah suci dari dosa selama proses ingkarnasinya, maka ruh terbebas dari ingkarnasi dan kemudian naik ke surga dan menikmati kebahagiaan abadi di dalamnya untuk selama-lamanya.

Terlepas dari pendapat-pendapat yang penulis kutip tentang kematian, entah itu dari teks al-Qur'an ataupun beberapa pendapat dari para ulama dan filsuf barat, ternyata di kalangan akademisi, tema kematian merupakan kajian yang menarik untuk dibahas. Komarudin Hidayat adalah salah satu akademisi tingkat atas yang mengkaji tema kematian. Komarudin menulis sebuah buku tentang kematian yang berjudul "*Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*" yang terbit pada tahun 2006 dengan bahasa Indonesia. Komarudin adalah seorang akademisi lulusan Pesantren Pabelan, dan pernah menjabat sebagai Rektor UIN

¹¹Syafi'in Mansur "Kematian Menurut Para Filsuf" *Jurnal Al-Qolam* Vol. 29 No. 2, Mei-Agustus 2012, 243.

Syarif Hidayatullah Jakarta dan menjadi seorang pengajar mata kuliah Filafat Ilmu dan Filsafat Islam.¹²

Selama ini perhatian dan kajian tentang kematian mulai ditinggalkan dan kurang mendapat tempat. Hal ini disebabkan ketakutan manusia yang laten terhadap kematian itu sendiri. Kematian adalah sebuah keniscayaan yang pasti datang kepada setiap yang mempunyai jiwa, oleh karena itu semua orang memiliki kesempatan untuk mempersiapkan terhadap datangnya kematian. Penelitian mengenai kematian menjadi suatu tema yang penting untuk disemarakkan kembali, baik melalui penelitian ataupun kajian-kajian ilmiah. Salah satu penelitian tentang kematian yang bisa menjadi rujukan ialah kematian perspektif Komarudin Hidayat yang telah penulis jelaskan pada paragraf sebelumnya.

Sejauh ini konsep kematian yang menjadi tema para khatib-khatib Jum'at ataupun para penceramah adalah konsep kematian yang menyeramkan dan kadang menyakkan dada. Hal itu adalah perkara yang lumrah dalam konteks *al-indzar* (memberi peringatan), maksudnya ialah tema kematian yang dibawakan oleh para penceramah ataupun para khatib-khatib Jum'at adalah untuk memperingatkan umat muslim agar tidak lupa dengan perkara tersebut. Berbeda dengan Komarudin Hidayat yang memaparkan bahwa kematian bukanlah suatu yang harus ditakuti apalagi diabaikan, menurut Komarudin kematian adalah keniscayaan yang harus diyakini kedatangannya dan disambut dengan optimisme.

Segolongan orang memandang kematian adalah sebuah malapetaka atau bencana yang merampas kenikmatan hidup, sehingga mereka memilih jalan hidup

¹²<https://tirto.id/m/komarudin-hidayat-di> , diakses pada tanggal 19 Juni 2023.

yang hedonistis sebelum kematian mereka tiba. Namun ada pula yang berpandangan sebaliknya, yaitu yakin bahwa hidup di dunia ini hanya sesaat dan kehidupan akhirat lebih mulia, lebih utama dan abadi, maka mereka memilih jalan spiritual dan menjauhi tawaran kenikmatan duniawi, demi mengejar kehidupan dan kebahagiaan yang lebih tinggi.¹³ Dua golongan ini sama-sama memiliki rasa takut kepada kematian karena sifat takut yang laten walaupun berbeda sikap, ujar Komarudin Hidayat.

Selanjutnya Komarudin Hidayat menjelaskan bahwa kematian membangkitkan kesadaran kepada seluruh individu manusia untuk membuat karya dan tanpa adanya kematian peradaban terbesar manusia tidak pernah tercipta.¹⁴ Banyak orang yang berbuat baik, banyak orang yang menulis buku, banyak orang yang melakukan inovasi keilmuan, banyak gedung-gedung megah dan indah dibangun semuanya didorong oleh keinginan agar dirinya atau namanya abadi dan dikenang, untuk mengalahkan kematian yang tak mungkin dikalahkan.

Dalam bukunya, Komarudin Hidayat ingin membangun mindset bahwa kematian adalah hal yang pasti datang dan tak ada yang bisa mencegahnya, oleh karena itu optimisme dalam mencari makna hidup untuk menjadi pribadi yang bermanfaat dalam kehidupan sebelum kematian tiba adalah hal yang sangat penting. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas tema kematian menurut perspektif Komarudin Hidayat dari bukunya yang berjudul "*Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*" dan bukunya yang lain, yang berjudul

¹³Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), xvi.

¹⁴Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, xx.

“*Berdamai dengan Kematian*”. Alasan lainnya yang menjadi daya tarik bagi penulis ialah Komarudin adalah seorang akademisi, dan kita dapat melihat bagaimana seorang tokoh Intelektual Nusantara menjelaskan tentang kematian.

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan, perspektif kematian Komarudin Hidayat dapat dianalisis dengan pandangan tsasawuf al-Ghazali tentang kematian dalam kitab “*Ihya Ulumuddin*”,¹⁵ alasan yang menjadikan tasawuf al-Ghazali layak dan relevan untuk menganalisa perspektif Komarudin Hidayat tentang kematian karena ada persamaan di antara kedua tokoh ini walaupun berbeda zaman. Salah satu kesamaannya ialah Komarudin Hidayat dan al-Ghazali adalah sama-sama tokoh intelektual muslim dan sama-sama pernah menjabat sebagai Rektor dari sebuah Universitas ataupun Madrasah, kemudian persamaan lainnya ialah dalam membahas tentang kematian, Komarudin Hidayat dan al-Ghazali sama-sama menjelaskan bagaimana manusia menghadapi kematian.

Hal yang menarik lainnya ialah perbedaan dalam interpretasi tentang kematian, Komarudin Hidayat dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*” cenderung lebih mengedepankan kebermaknaan hidup untuk menghadapi kematian dengan rasa optimis.¹⁶ Hal ini bisa dilihat dari susunan awal buku yang berisi; *everyday is my birthday, anak kandung buaya, sabda bahasa dan budaya*, yang mana pembahasannya memberikan kesan bahwa kematian adalah hal yang tidak perlu ditakuti. Adapun al-Ghazali mengawali pembahasan “*Dzikrul Maut*” dengan peringatan-peringatan

¹⁵Imām Al-Ghazālī, *Iḥyā Ulūmuddīn*, Jilid 4, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2012), 514.

¹⁶ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, xx

yang mengingatkan pembacanya untuk mengingat kematian, hal ini tentu karena kitab *“Ihya Ulumuddin”* bertujuan untuk menghidupkan rasa *“khauf”* (takut) dan *“raja”* (harap) dalam sanubari pembacanya agar tidak lupa dengan kematian.

Pada akhirnya pembahsan tentang kematian perspektif Komarudin Hidayat dan al-Ghazali bermuara kepada rasa optimis bagi orang yang beriman untuk menyambut kematian dengan rasa bahagia disebabkan pertemuan kepada Rabb-Nya. Komarudin Hidayat mengajak para pembacanya untuk menyelami hakikat kematian yang membuat kehidupan harus dihadapi dengan rasa optimis, adapun al-Ghazali mengingatkan para pembacanya agar tidak larut dalam gemerlapnya kehidupan dunia. Maka dari itu, penulis melaksanakan penelitian tentang perspektif kematian menurut Komarudin Hidayat menggunakan analisa tasawuf al-Ghazali, agar terlihat jelas bahwa konsep kematian perspektif Komarudin Hidayat tidak melenceng dari penjelasan dari al-Ghazali yang pada zamannya diberi gelar *“hujjatul islam”*¹⁷.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Komarudin Hidayat tentang kematian?
2. Bagaimana analisa tasawuf al-Ghazali terhadap konsep kematian Komarudin Hidayat?

¹⁷Gelar ini hanya disematkan kepada al-Ghazali, karena al-Ghazali mempunyai jasa yang amat besar dalam memberikan argumen baik lewat dalil akal atau dalil al-Qur'an dan Hadis kepada siapapun yang bertanya atau mendebat Islam.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pandangan Komarudin Hidayat tentang kematian
2. Mengetahui analisa tasawuf al-Ghazali tentang kematian menurut Komarudin Hidayat.

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Aspek teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang aqidah filsafat, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan literatur bagi pihak-pihak yang ingin membahas tentang kematian dari perspektif intelektual muslim Nusantara yaitu Komarudin Hidayat, baik dari segi biografinya, dan pandangan Komarudin tentang kematian.

2. Aspek praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi dari segi praktis, seperti:

- a. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti masalah aqidah-filsafat.
- b. Sebagai bahan bacaan untuk memperluas wawasan di bidang aqidah-filsafat khususnya di kalangan para pelajar atau akademisi.
- c. Sebagai bahan perbandingan terhadap karya-karya tulis lain yang membahas tentang kematian perspektif Komarudin Hidayat.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ruang lingkup pembahasan agar tidak melebar dan terarah, sehingga sesuai dengan judulnya serta bertujuan agar penelitian ini lebih terfokus pada permasalahannya. Dilihat dari judul penelitian tersebut, maka ada dua poin yang menjadi definisi operasional, antara lain:

1. Kematian secara etimologi berasal dari kata mati yang merupakan terjemahan dari bahasa Arab yang berasal dari kata *mata-yamutu-mautan*.¹⁸ Di dalam beberapa kamus bahasa Arab mendefinisikan kata *al-maut* merupakan lawan kata dari kata *al-hayya* yang berarti hidup, asal kata *al-maut* dalam bahasa Arab adalah *as-sukun* (diam), semua yang telah diam berarti telah mati.¹⁹ Adapun dalam terminologi agama, mati merupakan peristiwa keluarnya roh dari jasad atas perintah Allah swt. tidak seorang pun yang memiliki wewenang tersebut kecuali Allah swt. Allah swt mencabut roh dari setiap manusia dengan kuasa-Nya melalui perantara malaikat Izrail.²⁰
2. Komarudin Hidayat adalah Rektor UIN Jakarta (2006-2010), yang lahir di Magelang, 18 Mei 1953, sekaligus Guru Besar Filsafat Agama, UIN Jakarta (2001). Selain sebagai dosen, beliau juga sebagai Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur`an* sejak tahun 1991, Dewan Redaksi jurnal *Studia*

¹⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2013), 124.

¹⁹Abdul Karim, "Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf" *Esoterik*, Vol 1, Tahun 1, Juni 2015, 26.

²⁰Abdul Karim, "Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf", 26.

Islamika (sejak 1994), Dewan Editor dalam penulisan Encyclopedia of Islamic World, dan Direktur pada Pusat Kajian Pengembangan Islam Kontemporer, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sejak 1995- sekarang). Komarudin juga merupakan salah satu peneliti tetap Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta sejak tahun 1990.²¹ Bagi kaum eksistensialis, kematian adalah suatu derita dan musuh bebuyutan yang terlalu tangguh untuk dikalahkan. Prestasi akal budi manusia yang telah melahirkan peradaban iptek supercanggih tetap tidak akan pernah mampu menelusuri jejak malaikat maut. Anehnya, tidak sedikit manusia justru merasa enggan mati dan berusaha ekstra memperpanjang sisa hidupnya. Keengganan dan 'pemberontakan' umat manusia atas kematian telah melahirkan dua mazhab psikologi kematian: Pertama, mazhab religius, yaitu mereka yang menjadikan agama sebagai rujukan bahwa keabadian setelah kematian itu betul-betul ada dan untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi, orang religius menjadikan kehidupan akhirat sebagai target tertinggi.²²

3. Tasawuf merupakan suatu usaha untuk mengangkat manusia ke derajat kehidupan spiritual-rohaniyah, menyucikan hati, dan mengarahkan seluruh lathifah ke tempat kembalinya yang sejati.²³ Maksudnya ialah ajaran tasawuf merupakan suatu metode untuk menyucikan jiwa manusia dari belenggu nafsu duniawi sehingga jiwa manusia kembali ke fitrahnya yaitu makhluk yang sempurna dengan jiwa dan akalnya. Ditinjau dari ilmu

²¹<https://tirto.id/m/komarudin-hidayat-di> , diakses pada tanggal 19 Juni 2023.

²²Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, 97.

²³Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 12.

tasawuf, kematian adalah ketetapan Allah swt. yang tidak bisa dihindari dan tidak ada yang bisa kabur darinya dan kematian juga dianggap sebuah pertemuan kembali kepada Allah swt. Tuhan yang Maha Pencipta dan Maha Menghidupkan. Maka dari itu, para ulama tasawuf adaah golongan yang sama sekali tidak takut akan kematian, bahkan mereka adalah golongan dari orang beriman yang merindukan kematian.

4. Teori kematian yang dipaparkan oleh Komarudin Hidayat dianalisa menggunakan teori kematian al-Ghazali yang tertuang dalam karyanya yaitu *Ihya Ulumuddin* yang dijadikan suatu bab khusus yang mempunyai sembilan subbab bahasan dan berisi ratusan halaman dalam sebuah bagian yang berjudul “*Dzikrul Maut*” yang berarti bagian yang menjelaskan tentang mengingat kematian.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang membahas berbagai macam tema tentang kematian. Dalam hal ini peneliti menyebutkan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan untuk membantu dalam melakukan penelitian. Di antara penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Pertama ialah skripsi yang berjudul *Konsep Kematian Perspektif Al-Ghazali (1058-1111)*, skripsi oleh Alpendri seorang Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau untuk memenuhi tugas akhir sarjana Strata I.²⁴ Penelitian ini membahas konsep kematian menurut al-Ghazali dengan merujuk kepada kitab yang dikarang

²⁴Alpendri, *Konsep Kematian Perspektif Al-Ghazali (1058-1111)*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Press, 2022), vii.

oleh al-Ghazali yaitu *Ihya Ulumuddin*. Penelitian ini berfokus pada dua permasalahan yaitu, bagaimana konsep kematian menurut al-Ghazali dan bagaimana kehidupan setelah kematian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau kajian literatur, yang berfokus kepada kitab *Ihya Ulumuddin* karangan al-Ghazali.

Kedua adalah skripsi yang berjudul *Hakikat Kematian pada Manusia Perspektif Fakhr Al-Din Al-Razi dalam Kitab Mafatih Al-Ghayb*, skripsi oleh Subhan Syamsuri, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk memenuhi tugas akhir sarjana Strata I. Fokus penelitian ini membahas tentang hakikat kematian yang dijelaskan oleh seorang *mufassir* ternama yang mengarang kitab *Tafsir Al-Razi*, konsep kebenaran tentang kematian dalam penelitian ini disadur dari kitab karangan Fakhr Al-Din Al-Razi yang lainnya yaitu *Mafatih Al-Ghayb*.²⁵

Ketiga adalah skripsi yang berjudul *Kematian Menurut Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, skripsi oleh Mutmainah, mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2012, untuk memenuhi tugas akhir sarjana Strata I. Penelitian ini membahas makna kematian menurut Quraish Shihab yang terdapat di *Tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau kajian literatur yang berfokus kepada kitab *Tafsir Al-Misbah*.²⁶ Penelitian ini berfokus pada dua pokok permasalahan yaitu, penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat kematian dan konsep kematian perspektif Quraish Shihab.

²⁵Subhan Syamsuri, *Hakikat Kematian pada Manusia Perspektif Fakhr Al-Din Al-Razi dalam Kitab Mafatih Al-Ghayb*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), iv.

²⁶Mutmainah, *Kematian Menurut Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah* (Banjarmasin: UIN Antasari Press, 2020), v.

Keempat adalah skripsi yang berjudul *Kematian Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Imam Al-Qusyairi dalam Kitab Tafsir Lathaiful Isyarah)*, skripsi oleh Aditya Firmansyah, mahasiswa IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, untuk memenuhi tugas akhir sarjana Strata I. penelitian ini membahas tentang ayat-ayat tentang kematian dalam al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran Imam al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya yaitu *Lathaiful Isyarah*.²⁷ Pokok permasalahan yang diangkat yaitu penafsiran al-Qusyairi tentang ayat-ayat yang membahas tentang kematian dan ciri khas penafsiran al-Qusyairi terhadap ayat-ayat yang membahas tentang kematian.

Kelima adalah karya ilmiah yang berjudul *Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'ani*, karya ilmiah yang ditulis oleh Miskahuddin, yang termuat dalam Jurnal Ilmiah "*Al-Mu'ashirrah*" no 1, volume 16, terbit tahun 2019. Penelitian ini membahas tema kematian dengan pendekatan psikologi *qur'ani*.²⁸ Dalam pendekatan psikologi *qur'ani*, kematian dipandang sebagai peristiwa yang ghaib dialami oleh setiap insan yang hidup. Psikologi *qur'ani* dapat mempelajari bagaimana sikap dan pandangan manusia terhadap kematian, bagaimana psikis manusia di saat-saat menjelang peristiwa kematian (*sakaratul maut*). Fokus dari penelitian ini adalah konsep kematian dengan pendekatan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang keadaan ketika seseorang mengalami *sakaratul maut*

²⁷Aditya Firmansyah, *Kematian Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Imam Al-Qusyairi dalam Kitab Tafsir Lathaiful Isyarah)*, (Cirebon: IAIN Syekh Nur Jati, 2022), vii.

²⁸Miskahuddin, "Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'ani, *Al-Mu'ashirrah*, Vol. 16, No. 1, 2019, 80.

G. Metode Penelitian

Beberapa metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan yang digunakan

Penelitian ini merupakan penelitian literatur, dengan menggunakan pendekatan teori tentang kematian, dan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Secara harfiah penelitian deskriptif bermaksud untuk membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian secara sistematis, faktual dan akurat. Menurut Meolong penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data berupa kata-kata, informasi tertulis dan lisan serta keadaan dari pelaku yang sedang diteliti.²⁹ Data kualitatif yang digali berupa nilai bukan berupa data angka (numerik).³⁰

2. Data dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang berupa kajian terhadap kematian menurut Komarudin Hidayat dari bukunya yang berjudul “*Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*” yang diterbitkan oleh PT Mizan Publika tahun 2006 dan “*Berdamai dengan Kematian*” yang diterbitkan oleh PT Mizan Publika tahun 2009. Sedangkan data sekundernya berupa kajian tentang kematian dari berbagai perspektif serta data-data lain yang dapat membantu dalam

²⁹Lexy Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 3.

³⁰Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru, 2002), 85.

penelitian, termasuk data-data dari segi biografi dan ketokohan Komarudin Hidayat.

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer yang berupa karya dari tokoh yang berjudul "*Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*", dengan mengambil rujukan dari tangan pertama. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari karya tulis yang di dalamnya terdapat data yang mendukung dalam pembuatan skripsi ini, walaupun tidak secara fokus membahas tentang kematian, namun terdapat data-data yang mendukung dalam pembuatan skripsi ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data³¹, dan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur dan dokumentasi baik berupa kitab, jurnal, majalah, dan buku-buku ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian baik dari perpustakaan, internet, dosen (individu yang mempunyai literatur yang berkaitan dengan penelitian) dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan datanya juga dilakukan dengan wawancara terhadap orang-orang yang dianggap mampu memberikan data yang sesuai dengan penelitian.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang dilakukan setelah data terkumpul yaitu memilah antara data primer dan data sekunder. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai pada bagiannya masing-masing kemudian memverifikasi data, selanjutnya

³¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

data tersebut dianalisis sesuai dengan teori-teori yang digunakan kemudian diinterpretasi dan dianalisa dengan perspektif tasawuf, sehingga dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk mempermudah dalam penulisan dan mudah untuk dipahami secara runtun, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan merupakan bab pendahuluan yang mana di bagian bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teoritis berisi tentang landasan teoritis, yang subbanya terdiri dari kerangka teori, bab II akan menjelaskan tentang kematian dari berbagai teori.

Bab III: Deskripsi Tokoh berisi tentang biografi tokoh yang mengemukakan pandangannya tentang kematian yaitu Komarudin Hidayat.

Bab Iv: Metode Pembahasan merupakan pembahasan tentang metode yang digunakan untuk menganalisa pemahaman tentang makna kematian perspektif Komarudin Hidayat, yang terdiri dari data dan analisa.

Bab V: Pembahasan dan Hasil merupakan pembahasan tentang kematian menurut Komarudin Hidayat dan hasil dari penelitian yang dilakukan.

Bab Vi: Penutup merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.